

**KONSEP BERKOMUNITAS DI KOMUNITAS BASIS MAHASISWA SURABAYA  
GREJA KRISTEN JAWI WETAN.  
SEBUAH TINJAUAN TEOLOGI PRAKTIS**



SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana  
Pada Program Studi S-1 Fakultas Teologi  
Universitas Kristen Duta Wacana

OLEH:

JOSEPHINE CHRISTIANA SUTRISNO

01140011

PROGRAM STUDI S-1 FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA  
YOGYAKARTA

2019

**THE CONCEPT OF COMMUNITY IN KOMUNITAS BASIS MAHASISWA GREJA  
KRISTEN JAWI WETAN.  
A STUDY OF PRATICAL THEOLOGY**

OLEH:

JOSEPHINE CHRISTIANA SUTRISNO

01140011

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana Pada Program Studi S-1  
Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana

**FAKULTAS TEOLOGI  
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**LEMBAR PENGES**

Skripsi dengan judul :

**Konsep Berkomunitas di Dalam Komunitas Basis Mahasiswa Greja Kristen Jawi Wetan.**

**Sebuah Tinjauan Teologi Praktis**

Telah diajukan dan diperjuangkan oleh

**Josephine Christiana Sutrisno**

**01140011**

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi

Universitas Kristen Duta Wacana

dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar

Sarjana Sains Teologi pada tanggal 1 Februari 2019

**Yogyakarta, 8 Februari 2019**

**Nama Dosen**

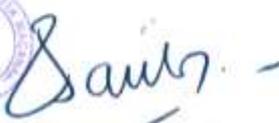
**Tanda Tangan**

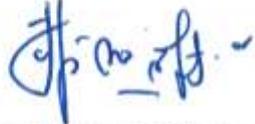
1. Pdt. Handi Hadiwitanto, Ph.D 
2. Pdt. Hendri Wijayatsih, M.A 
3. Pdt. Dr. Jozef M.N Hehanussa, M.Th 

**Dekan**

**Kepala Bidang Studi**



  
**Paulus Sugeng Widjaja, MAPS: Ph.D**

  
**Jeniffer Fressy P. Pelupessy-Wowor, M.A**

## KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Tuhan Yang Maha Esa atas berkat dan rahmat serta kasih-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “*Konsep Berkomunitas di Komunitas Basis Mahasiswa Greja Kristen Jawi Wetan*”. Skripsi ini dibuat untuk memenuhi salah satu syarat menyelesaikan studi serta memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi di fakultas Teologi program studi Teologi Universitas Kristen Duta Wacana. Penulis menyadari bahwa skripsi ini juga memiliki kekurangan, oleh sebab itu penulis mengharapkan saran dan kritik yang mampu memperluas atau memperdalam tulisan ini dari semua pihak.

Terselesainya skripsi ini tentu terkait dengan bantuan banyak pihak, sehingga dalam kesempatan ini dengan rendah hati dan penuh rasa hormat penulis mengucapkan terimakasih yang sebesar-besarnya bagi semua pihak yang telah membantu selama proses penulisan skripsi, terutama kepada yang saya hormati:

1. Orang Tua penulis Alm. Lucas Sutrisno dan Christiana Sukirahayo serta adik Priscillia Christiana Sutrisno yang selalu mendukung dalam doa, materi, motivasi serta kontribusi lainnya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Handi Hadiwitanto, Ph.D sebagai dosen pembimbing saya selama proses penulisan skripsi yang telah banyak membantu dalam mengolah ide, cara menulis, serta memberikan cara pandang baru.
3. Hendri Wijayatsih, M.A dan Bapak Dr. Jozef M.N Hehanussa, M.Th sebagai dosen penguji skripsi yang berkontribusi dalam membuka wawasan penulis untuk melihat sudut pandang lain dari pembahasan skripsi serta mempertajam isi skripsi.
4. Bapak Paulus Sugeng Widjaja, MAPS. Ph.D selaku dekan fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.
5. Ibu Jeniffer Fresy P. Pelupessy-Wowor, M.A selaku kepala bidang studi fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana.
6. Komunitas Basis Surabaya sebagai subjek penelitian penulis.
7. KPPM GKJW Jemaat Mojosarirejo yang mendukung dan memotivasi selama proses penulisan skripsi.

Yogyakarta, 8 Februari 2019

Josephine Christiana Sutrisno

## DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL .....	ii
LEMBAR PENGESAHAN .....	Error! Bookmark not defined.
KATA PENGANTAR .....	iv
DAFTAR ISI.....	v
ABSTRAK.....	viii
PERNYATAAN INTEGRITAS .....	Error! Bookmark not defined.
<b>BAB I.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang .....	1
1.1.1 ..Pembentukan KBM Surabaya dan Konteksnya.....	3
1.2 Permasalahan.....	3
1.2.1 Landasan Teori Rasa Berkomunitas .....	3
1.2.2 Rumusan Permasalahan .....	4
1.3 Pertanyaan Penelitian .....	8
1.4 Batasan Penelitian .....	9
1.5 Tujuan Penulisan:.....	9
1.6 Judul Skripsi dan Penjelasan Pemilihan Judul .....	9
1.7 Metode Penelitian.....	10
1.8 Sistematika Penulisan.....	10
<b>BAB II .....</b>	<b>122</b>
2.1 Pendahuluan .....	122
2.2 Rasa Berkomunitas.....	122
2.2.1 Pengertian .....	122
2.2.2 Elemen dalam Rasa Berkomunitas .....	144

2.2.3 Partisipasi sebagai Wujud Rasa Berkomunitas .....	199
2.3 Gereja Sebagai Persekutuan .....	211
2.3.1 Gambaran Gereja sebagai Persekutuan. ....	211
2.3.2 Gambaran Gereja sebagai Suatu Komunitas yang Memiliki Rasa Berkomunitas .....	255
<b>BAB III.....</b>	<b>333</b>
3.1 Pendahuluan .....	333
3.2 Konteks GKJW .....	333
3.2.1 Gambaran Umum GKJW .....	333
3.2.2 “ <i>Patunggilan Kang Nyawiji</i> ” sebagai Prinsip Persekutuan di GKJW .....	355
3.2.3 Gambaran Persekutuan di KBM Surabaya. ....	366
3.2.4 Data Informan .....	377
3.3 Hasil Penelitian .....	388
3.3.1 Gambaran Rasa Berkomunitas yang dihidupi oleh KBM Surabaya .....	388
3.3.1.1 Elemen Keanggotan .....	399
3.3.1.2 Elemen Pengaruh: Pengembangan Diri vs Pengembangan Komunitas.....	466
3.3.1.3 Elemen Intergrasi dan Pemenuhan Kebutuhan: Tujuan KBM & Kebutuhan Perantau.....	50
3.3.1.4 Berbagi Perasaan Bersama.....	533
3.3.1.5 Kesimpulan .....	566
3.3.2 Partisipasi .....	577
3.3.2.1 KPPM menjadi tempat yang lain untuk berpelayanan.....	577
3.3.2.2 Hadir Sebagai Anggota .....	599
3.3.2.3 Tidak terlibat di KPPM tetapi hadir dalam Ibadah Minggu di GKJW .....	60
3.3.2.4 Kenyamanan pada KPPM Asal .....	633
3.3.2.5 Kesimpulan .....	633
3.3.3 Korelasi .....	644
3.3.3.1 KBM dan KPPM Mempunyai Porsi yang Sama. ....	644
3.3.3.2 Mendahulukan KBM daripada KPPM .....	666
3.3.3.3 Peran KBM Kurang dan Perasaan Tidak Diterima di KPPM .....	666
3.3.3.4 Pemilihan Gereja untuk Ibadah .....	688

3.3.3.5 GKJW <i>minded</i> .....	699
3.4 Kesimpulan .....	70
<b>BAB IV</b> .....	<b>722</b>
4.1 Pendahuluan .....	722
4.2 Konsep Gereja Diaspora .....	722
4.3 KBM Surabaya dalam Kacamata Diaspora.....	744
4.4 Pentingnya Tindakan Komunikasi dalam Jaringan Diaspora .....	766
4.5 Religiositas dan Komunitas di Ketercairan Modern .....	811
<b>BAB V</b> .....	<b>844</b>
5.1 Kesimpulan .....	844
5.2 Strategi Pembangunan Jemaat.....	855
5.2.1 Mendorong KBM untuk Menjadi Komunitas Iman bagi Perantau .....	877
5.2.1.1 Deskripsi strategi .....	877
5.2.1.2 Tujuan .....	888
5.2.1.3 Sasaran .....	888
5.2.1.4 Durasi .....	888
5.2.1.5 Program.....	888
5.2.2 Membangun religiositas umat .....	899
5.2.2.1 Deskripsi Strategi.....	899
5.2.2.2. Tujuan .....	90
5.2.2.3 Sasaran .....	90
5.2.2.4 Durasi.....	90
5.2.2.5 Program.....	911
DAFTAR PUSTAKA .....	944
LAMPIRAN 1.....	977
LAMPIRAN 2.....	1011

## **ABSTRAK**

### **KONSEP BERKOMUNITAS DI DALAM KOMUNITAS BASIS MAHASISWA GREJA KRISTEN JAWI WETAN.**

**Oleh: Josephine Christiana Sutrisno (01140011)**

Perkembangan jaman yang semakin maju menuntut manusia untuk meningkatkan kualitas hidup. Meningkatkan kualitas hidup dapat dilakukan dengan menempuh pendidikan yang lebih baik dan mencari lapangan pekerjaan yang menjanjikan di luar kota. Keadaan tersebut membuat pemuda/i akhirnya meninggalkan kota asalnya. Keberadaan tersebut membuat GKJW merasa bahwa GKJW akan kehilangan pemuda/i sebagai pilar gereja dan tidak dapat memberikan pelayanannya. Persoalan ini dijawab oleh GKJW dengan membentuk suatu komunitas yang dinamakan Komunitas Basis Surabaya. Namun sebuah komunitas tidak memiliki ruh apabila perasaan memiliki dan menjadi bagian dalam komunitas tidak kuat dalam diri anggota KBM. Pada akhirnya, KBM yang menjadi alat untuk menjaga dan merawat gereja menjadi sebuah komunitas yang berjalan begitu saja. Padahal gereja bukan hanya berpusat pada kegiatan keagamaan ataupun jumlah jiwa yang hadir di dalamnya namun bagaimana jemaat dapat bertumbuh dan berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sampai sejauh rasa berkomunitas ini dihidupi oleh Komunitas Basis Mahasiswa Surabaya terkait dengan partisipasi anggota di KPPM.

**Kata Kunci:** gereja kristen jawi wetan, komunitas, partisipasi, penelitian kualitatif, rasa berkomunitas, teologi praktis.

Lain-lain:

vii + 118; 2019

36 (1973-2018)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitato, Ph.D.

### PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang tertulis diacu dalam skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 08 Februari 2019



Christiana Sutrisno

## **ABSTRAK**

### **KONSEP BERKOMUNITAS DI DALAM KOMUNITAS BASIS MAHASISWA GREJA KRISTEN JAWI WETAN.**

**Oleh: Josephine Christiana Sutrisno (01140011)**

Perkembangan jaman yang semakin maju menuntut manusia untuk meningkatkan kualitas hidup. Meningkatkan kualitas hidup dapat dilakukan dengan menempuh pendidikan yang lebih baik dan mencari lapangan pekerjaan yang menjanjikan di luar kota. Keadaan tersebut membuat pemuda/i akhirnya meninggalkan kota asalnya. Keberadaan tersebut membuat GKJW merasa bahwa GKJW akan kehilangan pemuda/i sebagai pilar gereja dan tidak dapat memberikan pelayanannya. Persoalan ini dijawab oleh GKJW dengan membentuk suatu komunitas yang dinamakan Komunitas Basis Surabaya. Namun sebuah komunitas tidak memiliki ruh apabila perasaan memiliki dan menjadi bagian dalam komunitas tidak kuat dalam diri anggota KBM. Pada akhirnya, KBM yang menjadi alat untuk menjaga dan merawat gereja menjadi sebuah komunitas yang berjalan begitu saja. Padahal gereja bukan hanya berpusat pada kegiatan keagamaan ataupun jumlah jiwa yang hadir di dalamnya namun bagaimana jemaat dapat bertumbuh dan berkembang. Penelitian ini bertujuan untuk melihat sampai sejauh rasa berkomunitas ini dihidupi oleh Komunitas Basis Mahasiswa Surabaya terkait dengan partisipasi anggota di KPPM.

**Kata Kunci:** gereja kristen jawi wetan, komunitas, partisipasi, penelitian kualitatif, rasa berkomunitas, teologi praktis.

Lain-lain:

vii + 118; 2019

36 (1973-2018)

Dosen Pembimbing: Pdt. Handi Hadiwitato, Ph.D.

# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Permasalahan yang dihadapi oleh gereja-gereja pada saat ini adalah dinamika pemuda dan pemudi yang merantau ke kota-kota besar untuk menimba ilmu maupun mencari pekerjaan yang lebih menjanjikan dari pada daerah asalnya. Greja Kristen Jawi Wetan (GKJW) menyadari bahwa pemuda/i yang merantau di kota-kota besar ini membutuhkan pelayanan oleh gereja-gereja setempat. Persoalannya adalah peran pemuda sebagai kaum intelektual yang diharapkan mampu mempunyai ide baru untuk memberikan warna baru sebagai ujung tombak gereja sudah mulai kehilangan ke-GKJW-annya.<sup>1</sup> Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam setiap kampus yang ada di Surabaya atau bahkan di Indonesia tentunya memiliki sebuah unit kegiatan yang berbasis keagamaan seperti Unit Kegiatan Keagamaan Kristen (atau biasa disingkat UK3). Pertemuan demi pertemuan atau bahkan pertukaran pemikiran yang terjadi di dalam unit kegiatan tersebut tentunya merubah sedikit demi sedikit identitas pemuda GKJW. GKJW melihat persoalan pemudarnya identitas GKJW ini menjadi penyebab mengapa ketika kembali ke tempat asalnya mereka tidak kembali beribadah di GKJW.<sup>2</sup>

Persoalan tersebut mendapat perhatian di Persidangan Majelis Agung, kemudian diusulkan untuk membentuk suatu komunitas yang berbasis mahasiswa untuk menaungi mahasiswa perantau asal GKJW yang dalam koordinasi Dewan Pembinaan Pemuda dan Mahasiswa (DPPM). DPPM akhirnya membentuk suatu komunitas yang bernama Komunitas Basis Mahasiswa. Komunitas Basis Mahasiswa (KBM) merupakan komunitas yang secara khusus mengayomi pemuda-pemudi GKJW yang merantau di kota-kota besar dan pada saat ini hanya terdapat di kota Malang dan Surabaya. Visi terbentuknya KBM itu sendiri adalah sebagai tempat atau 'rumah' bagi pemuda/i asal GKJW yang merantau dalam wilayah pelayanan KBM. Sedangkan misinya yakni (1) membangun persaudaraan dalam komunitas sebagaimana peran dan fungsi komunitas dan (2) pemuda/i GKJW yang merantau tidak kehilangan jati diri ke'GKJW'annya dan tidak meninggalkan GKJW sebagai identitas komunitas mereka.<sup>3</sup> Dengan kata lain, KBM merupakan badan pelayanan GKJW untuk pemuda dan pemudi yang merantau selain mengayomi pemuda yang merantau secara iman namun juga menjaga agar identitas

---

<sup>1</sup> DPPM GKJW, *Monitoring Komunitas Basis Mahasiswa (KBM) Tahun 2014*, <http://dppmgkjw.com/monitoring-komunitas-basis-mahasiswa.html?m=1>

<sup>2</sup> Berdasarkan Program Kerja Tahunan Majelis Agung 2017 GKJW Bidang Persekutuhan, h. 11

<sup>3</sup> Berdasarkan Program Kerja Tahunan Majelis Agung 2017 GKJW Bidang Persekutuhan, h. 22

GKJW tetap ada dalam dirinya. Sebagai bagian dari pelayanan gereja, maka kehidupan berkomunitas KBM harus memiliki harapan yang mampu memancarkan kehadiran Allah dalam menjawab kebutuhan manusia<sup>4</sup> dan memegang peranan yang penting dalam misi gereja bagi dunia.<sup>5</sup> Persoalan yang kemudian muncul adalah seringkali komunitas ini tidak terjalin dengan baik maka akan mengganggu semangat visi dan misi yang telah dibangun.

Berbicara mengenai komunitas, dalam suatu komunitas harus diimbangi dengan rasa berkomunitas yang harus dimiliki oleh setiap anggotanya agar hubungan antar anggota dapat berjalan dengan baik. Rasa berkomunitas dapat diartikan sebagai rasa saling memiliki dan merasa saling bergantung antara satu dengan yang lainnya. *“Sense of community is a feeling that members have of belonging, a feeling that members matter to another one and to the group, and a shared faith that members need will be met through their commitment to be together”*.<sup>6</sup> Rasa berkomunitas memiliki empat elemen yaitu keanggotaan, pengaruh intergrasi (penggabungan) dan pemenuhan kebutuhan serta hubungan emosional bersama dengan anggota komunitas lainnya.

Rasa berkomunitas senantiasa harus ditumbuhkan dalam rangka membina kehidupan berkomunitas. Hilangnya rasa berkomunitas yang disebabkan adanya jarak dan waktu yang tidak dapat dijangkau untuk berhubungan secara langsung dapat mempengaruhi perubahan rasa berkomunitas. Menurut Douglas B. McGraw sebagaimana yang dikutip oleh Ian Hussey, rasa berkomunitas yang tumbuh di gereja ini tidak hanya mempengaruhi hubungan individu dengan komunitasnya, namun juga mempengaruhi pertumbuhan gereja secara keseluruhan. *“But a strong sense of community not only meet a basic human needs, it is also linked to church growth”*.<sup>7</sup> Berdirinya KBM sebagai kebijakan gereja bagi pemuda, tentunya memiliki andil dalam pertumbuhan gereja di masa depan. Pertanyaan penting yang penulis coba ajukan apakah arti kebijakan yang telah dibuat bila KBM sendiri tidak memiliki rasa berkomunitas di dalamnya?.

---

<sup>4</sup> Panitia Spiritualitas Koptari, *Landasan Hidup Berkomunitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2008, h. 67

<sup>5</sup> Edgar Weltz, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda?: Pedoman Bagi Pendeta dan Pengurus Kaum Awam*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004, h. 53

<sup>6</sup> David W. McMillan dan Davin M. Chalvis, “Sense of Community: A Definition and Theory”, *Journal of Community Psychology*, 1998, <https://pdfs.semanticscholar.org/e5fb/8ece108aec36714ee413876e61b0510e7c80.pdf>, h. 9

<sup>7</sup> Ian Husey, “Sense of Community In Churches : A Practical Theology Perspective”, *Journal Crucible Theology and Ministry*, November 2013, [https://www.academia.edu/6415623/Sense\\_of\\_Community\\_in\\_Churches\\_A\\_Practical\\_Theological\\_Perspective](https://www.academia.edu/6415623/Sense_of_Community_in_Churches_A_Practical_Theological_Perspective), h. 3

### 1.1.1 Pembentukan KBM Surabaya dan Konteksnya

Secara struktural GKJW memiliki 3 lingkup pelayanan yaitu Majelis Agung, Majelis Daerah, dan Majelis Jemaat. Majelis Agung merupakan penanggung jawab penataan dan pelayanan persekutuan warga GKJW se-Jawa Timur. Dalam Majelis Agung yang membidangi mengenai kepemudaan adalah Dewan Pembinaan Pemuda dan Mahasiswa (DPPM). Majelis Daerah merupakan penanggung jawab penataan dan pelayanan warga GKJW yang terdiri dari beberapa jemaat dalam suatu daerah, misalnya: Majelis Daerah Surabaya Timur I dan 2, Majelis Daerah Surabaya Barat. Dalam Majelis Daerah yang membidangi mengenai kepemudaan adalah Komisi Pelayanan Pemuda dan Mahasiswa Daerah (KPPMD). Dalam lingkup yang paling sempit adalah Majelis Jemaat merupakan persekutuan yang lahir dari warga disuatu tempat yang mampu untuk memenuhi panggilan dan melaksanakan kegiatan pelayan. Dalam Majelis Jemaat, pelayanan kepada pemuda dilakukan oleh Komisi Pelayanan Pemuda dan Mahasiswa Jemaat (KPPMJ). Komunitas Basis Mahasiswa dibentuk oleh DPPM yang menaungi seluruh jemaat di Jawa Timur namun pelaksanaan dilakukan dalam lingkup daerah. Komunitas Basis Mahasiswa ini dimaksudkan sebagai komunitas yang memfokuskan diri pada mahasiswa asal GKJW yang berkuliah diluar daerah asalnya.

KBM Surabaya dilantik pada tanggal 24 April 2016 dalam persidangan Majelis Daerah Surabaya Timur I yang diadakan di GKJW Jemaat Waru. Pelantikan pengurus KBM ini didasarkan pada Surat Keputusan Pelayan Harian Surabaya Timur I dengan nomor Skep. 005/ IV.D / PHMD-ST I / IV / 2016. Secara struktural, KBM Surabaya dilantik pada Majelis Daerah karena dalam wilayah Surabaya dan merupakan pelayanan yang dilakukan oleh KPPMD. Namun secara khusus KBM Surabaya ini dibawah naungan KPM (Komisi Pelayanan Pemuda). KBM dan KPM ini di dalam keberadaannya merupakan program lintas Majelis Daerah Surabaya Timur I dan II. Belum ada data terkait mengenai berapa jumlah pasti anggota KBM Surabaya.

## 1.2 Permasalahan

### 1.2.1 Landasan Teori Rasa Berkomunitas

Berdasarkan penelitiannya, Mc Millan dan Chavis mendefinisikan rasa berkomunitas sebagai perasaan dimana para anggota memiliki rasa saling memiliki, perasaan bahwa para anggota saling berarti bagi yang lain dan pada kelompok, serta adanya keyakinan di mana

kebutuhan anggota terpenuhi melalui komitmen mereka untuk saling bersama. Ada empat elemen di dalam rasa berkomunitas yakni sebagai berikut: <sup>8</sup>

1. Elemen yang pertama adalah keanggotaan, yaitu sebuah perasaan dimana seseorang menjadi bagian dari suatu komunitas. Pada elemen ini terdapat lima atribut yaitu batasan-batasan, keamanan emosional, perasaan saling memiliki dan mengenali, keterlibatan personal dan sistem simbol. Batasan memiliki fungsi untuk menentukan mana yang merupakan anggota komunitas. Batasan dibantu oleh sistem simbol untuk mengindikasikan anggota dengan menggunakan simbol tertentu. Melalui batasan yang jelas anggota dapat merasakan perlindungan terhadap intimasi mereka sehingga dapat menimbulkan keamanan emosional. Ketika anggota sudah merasakan keamanan emosional maka perasaan saling memiliki dan mengenali merupakan harapan dan kepercayaan bahwa seseorang telah diterima di dalam komunitas. Rasa nyaman dan kedekatan dengan sesama anggota membuatnya memberikan perhatian dan waktu untuk komunitas.
2. Elemen yang kedua adalah pengaruh, yaitu perasaan keberartian dalam membuat perubahan untuk komunitas dan komunitas memiliki arti bagi anggotanya. Anggota dalam komunitas diharapkan dapat memiliki kekuasaan untuk mempengaruhi keputusan-keputusan komunitas dan komunitas dapat memberikan kekuasaan agar anggotanya dapat memberikan pengaruhnya.
3. Elemen yang ketiga adalah integrasi dan pemenuhan kebutuhan yaitu perasaan bahwa kebutuhan-kebutuhan anggota dapat dipenuhi dari sumber daya yang diterima melalui keanggotaan mereka dalam komunitas.
4. Elemen yang keempat adalah hubungan emosional bersama, yaitu komitmen dan kepercayaan bahwa para anggota telah dan akan berbagi kisah, tempat, waktu serta pengalaman bersama.

### 1.2.2 Rumusan Permasalahan

Secara umum, pemuda merupakan seseorang dalam bentang usia 15 sampai dengan 24 tahun. Dalam usia-usia ini pemuda ada dalam tahapan pertumbuhan fisik, mental, emosional, sosial, moral serta religius. Teori perkembangan kognitif Jean Piaget mengatakan bahwa pertumbuhan kognitif terjadi karena dipengaruhi oleh dua fungsi

---

<sup>8</sup> David W. McMillan dan Davin M. Chalvis, "Sense of Community: A Definition and Theory", 8-14

biologis manusia yaitu organisasi dan adaptasi. Organisasi memiliki fungsi sebagai ‘pemelihara’ pada saat manusia menerima informasi yang baru dan menghadapi perubahan serta menjamin kontinuitas seseorang pada saat ia berinteraksi dan membentuk pemahaman yang lebih mendalam mengenai realitas yang dijumpainya.<sup>9</sup> Realita yang terjadi pada masa kini, banyak sekali pemuda yang merasa puas dengan berada dalam suatu organisasi, ia dapat berkumpul bersama dan bertemu dengan anggota lainnya. Dalam keikutsertaannya, ia tentu mengharapkan akan persekutuan maupun komunikasi yang dibangun dapat membantunya untuk mengatasi masalah maupun tantangan yang ada dalam hidupnya.

Piaget mengingatkan bahwa dalam diri pemuda terdapat ‘egosentris’ yang perlu diindahkan untuk menjadi pedoman bagi pelayanan kepada pemuda. Egosentris yang dimaksudkan oleh Piaget ini adalah perasaan kaum muda yang mendalam atas kemampuan refleksi mereka sendiri. Ada dua hal yang dapat membuat mereka meninggalkan egosentris ini. Pertama, mereka berinteraksi secara dinamis dan mendalam dengan teman sebaya yang akan menyebabkan mereka untuk merekonstruksi pandangan mereka di masa lalu. Kedua, mereka mengambil peran seorang dewasa melalui kerja, karir dan keterampilan khusus serta studi yang lebih lanjut. Dalam mengambil peran tersebut pemuda membutuhkan pandangan orang lain untuk dapat memperluas pandangan mereka terhadap visi kemasyarakatan mereka.<sup>10</sup> Dalam masa perkembangannya, pemuda membutuhkan orang lain yakni teman yang sebayanya dalam menggali setiap pemahaman mereka mengenai diri sendiri. Pelayanan pemuda yang berbasis komunitas menjadi solusi yang dinilai tepat berdasarkan psikologi perkembangan kognitifnya.

Fungsi organisasi inilah yang diharapkan oleh DPPM selaku pembentuk dan pendamping KBM. Kebutuhan seseorang akan organisasi ini dinilai penting ketika seseorang pergi untuk merantau. Dalam misi terbentuknya dimaksudkan bahwa pemuda/i yang merantau untuk pertama kali memiliki teman atau keluarga yang memiliki identitas komunitas yang sama yakni GKJW. DPPM menilai permasalahan yang ada dalam diri pemuda/i yang merantau ini salah satunya terpengaruh dengan doktrin-doktrin PMK (Persekutuan Mahasiswa Kristen) yang ada di universitas-universitas.<sup>11</sup> Lantas apakah fungsi ini dirasakan oleh anggota KBM? Maka jika pertanyaan ini yang muncul maka

---

<sup>9</sup> Shelton Charles. *Spiritualitas Kaum Muda*, Yogyakarta: Kanisius, 1987, h. 9-10

<sup>10</sup> Shelton Charles. *Spiritualitas Kaum Muda*, h. 17

<sup>11</sup> Berdasarkan Program Kerja Tahunan Majelis Agung 2017 GKJW Bidang Persekutuan, h. 22

baiknya melihat bagaimana pencapaian KBM selama ini dan bagaimana usaha KBM untuk tetap membangun komunitas KBM ini.

Ketercapaian visi dan misi terbentuknya ini sudah dapat dikatakan cukup baik. Dengan adanya Persekutuan Doa yang diadakan setiap sebulan sekali tentunya membuat anggota saling mengenal antara satu dengan yang lain. Namun bukan hanya mengenal anggota satu dengan yang lain yang menjadi patokannya apakah keberlangsungan KBM ini dapat membantu pemuda kembali pada GKJW. Salah satu di antaranya ada relasi, bagaimana alur relasi di dalam KBM? Apakah relasi dengan sesama anggota menjadi semakin lancar dan baik dapat melekatkan dirinya pada GKJW?. Kelekatan pada suatu komunitas dapat ditimbulkan bila terdapat perasaan nyaman yang dirasakannya pada suatu komunitas. Kelekatan ini dapat ditimbulkan melalui rasa berkomunitas yang dimiliki oleh seseorang. Semakin kuat rasa berkomunitas yang dimiliki maka semakin besar pula kelekatan seseorang pada komunitas tersebut.

KBM sebagai suatu komunitas dapat dikatakan menjadi alat bagi GKJW dalam melakukan pembinaannya kepada pemuda dan mahasiswa. Hal ini selaras dengan pengertian dasar mengenai pelayanan pemuda dan mahasiswa yang diatur di dalam Pranata Tentang Pelayanan Pemuda dan Mahasiswa Bab I Pasal I yang berbunyi "*Pelayanan pemuda dan mahasiswa adalah kegiatan mewujudkan dan memperkembangkan persekutuan gerejawi kalangan pemuda dan mahasiswa*".<sup>12</sup> Dari pengertian tersebut maka tugas KBM salah satunya adalah membantu pemuda yang merantau untuk tetap mendapatkan pelayanan pemuda yang dilakukan oleh Komisi Pelayanan Pemuda dan Mahasiswa (atau biasa disingkat KPPM) di jemaat yang terdekat. Hal ini juga menjadikan perhatian KBM yang termuat di dalam tugas dan fungsinya.

Keberadaan perantau menyebabkan mereka sangat minim dalam berpartisipasi di KPPM terkhusus KPPM jemaat asalnya. Namun dengan menjadi anggota KBM dirasa dapat membantu mereka untuk dapat melibatkan diri atau berpartisipasi di dalam KPPM jemaat yang berada di sekitar kampus ataupun tempat tinggalnya di perantauan. KPPM sendiri menjadi sarana pembinaan kategorial gereja untuk memberikan pendidikan kristiani sesuai dengan konteks dan minat pemuda itu sendiri. Pembinaan perlu dilakukan gereja untuk menolong pemuda dan mahasiswa untuk mewujudkan Firman Allah di dalam kehidupannya. Apalagi dengan konteks mereka sebagai perantau yang jauh dari

---

<sup>12</sup> Majelis Agung Gereja Kristen Jawi Wetan, *Tata dan Pranata Gereja Kristen Jawi Wetan bagian Pranata tentang Pembinaan Pemuda dan Mahasiswa*, Malang: MA GKJW, 1996, h 245

orang tua membuat tugas pembinaan ini menjadi penting. Dalam Pranata tentang Pelayanan Pemuda dan Mahasiswa Bab 1 Pasal 2 ayat 2 berbunyi:<sup>13</sup>

*“Tujuan pelayanan pemuda dan mahasiswa adalah membantu mereka untuk*

*a. Menaati firman Tuhan Allah*

*b. Memberlakukan ketaatan mereka dalam kehidupan persekutuan gerejawi.*

*c. Memberlakukan ketaatan mereka dalam kehidupan bermasyarakat dalam rangka memenuhi tugas Panggilan Greja Kristen Jawi Wetan.”*

Pembinaan ini harus dilakukan intensif secara terus menerus dan secara intensif. Kehidupan pemuda dan remaja yang dinamis dan totalitas di dalam melakukan aktifitasnya dapat menjadi sumber daya yang penting bagi sumber daya manusia yang sangat penting bagi pembangunan jemaat dan masyarakat, bangsa dan negara yang bersamaan dan terpadu.<sup>14</sup> Melihat peran pentingnya maka penting bagi pemuda dan mahasiswa untuk berpartisipasi aktif di dalamnya. KBM sebagai komunitas yang mewadahi perantau ini harus dapat menghubungkan para pemuda dan mahasiswa yang merantau untuk dapat bergabung dengan KPPM setempat. Namun pertanyaan yang kemudian muncul adalah apakah dengan bergabung di KPPM setempat dapat diterima dengan mudah mengingat bahwa mereka adalah perantauan yang belum mengenal semua orang di KPPM jemaat tersebut?

Pembinaan untuk pemuda dan mahasiswa memerlukan kerjasama dari semua pihak yang terkait dengan pemuda. Namun bukan hanya seputar manusianya yang mendukung saja melainkan juga pelayanan pendidikan yang terencana dengan baik dan dilaksanakan dengan kontinuitas yang ditunjang dengan sumber pembiayaan yang memadai.<sup>15</sup> Bila kesemuanya itu dipenuhi apakah akan membuat pemuda akan senantiasa berpartisipasi secara terus menerus? Adanya suasana yang nyaman dan bersahabat bagi pemuda dan mahasiswa ini juga merupakan salah satu alasan untuk mereka berpartisipasi. Iklim merupakan salah satu dari lima faktor penting untuk melakukan pembangunan jemaat. Bower dan Franklin sebagaimana dikutip oleh Jan Hendriks mendefinisikan iklim sebagai keseluruhan prosedur dan tata pergaulan yang khas bagi organisasi.<sup>16</sup> Dalam definisi tersebut, relasi-relasi yang terjalin di dalam suatu komunitas yang memuat mengenai siapa mereka di komunitas, peran apa mereka di dalam komunitas, serta bagaimana penerimaan

---

<sup>13</sup> Majelis Agung Greja Kristen Jawi Wetan, *Tata dan Pranata Greja Kristen Jawi Wetan bagian Pranata tentang Pembinaan Pemuda dan Mahasiswa*, h 245

<sup>14</sup> Ferry C. Lewier, “Manajemen PAK bagi Pemuda/Mahasiswa Menyongsong dan Memasuki Abad Ke-21” dalam *Ajarlah Mereka Melakukan*, (ed.) Andar Ismail, Jakarta: BPK Gunung Penabur, 2015, h. 201

<sup>15</sup> Ferry C. Lewier, “Manajemen PAK bagi Pemuda/Mahasiswa Menyongsong dan Memasuki Abad Ke-21”, h. 205

<sup>16</sup> Jan Hendriks, Ferd. Heselaars Hartono (ed.), *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Lima Faktor*, Yogyakarta, Kanisius, 2002, 49

komunitas terhadapnya. Maka menjadi penting untuk diperhatikan bagaimana iklim ini dapat membuat seseorang untuk berpartisipasi di dalam komunitas. Iklim positif perlu dibangun di dalam suatu komunitas untuk menentukan apakah seseorang berpartisipasi dengan senang hati dan efektif. Perlakuan dengan serius akan anggota komunitas yang berarti memandang mereka sebagai manusia yang dapat bertanggung jawab dalam partisipasinya dan efek partisipasinya menjadi ciri khas iklim positif.<sup>17</sup> Anggota komunitas harus diperlakukan sebagaimana adanya mereka bukan hanya dibiarkan berpartisipasi secara pasif saja.

Berdasarkan diskusi teori yang telah dituliskan di atas, Komunitas Basis Mahasiswa menjadi salah satu pendekatan yang relevan untuk pemuda bila dilihat dari psikologi perkembangan kognitif. Perkembangan kognitif pemuda dapat berkembang dengan baik mengikuti suatu organisasi atau komunitas. Namun yang perlu diindahkan adalah bagaimana keberlangsungan KBM ini bukan hanya mempengaruhi relasi individu dengan komunitas yang kemudian melahirkan rasa berkomunitas tetapi juga bagaimana KBM ini dipandang sebagai kebijakan gereja dalam rangka merawat gereja? Bagaimana pula KBM ini menjadi jembatan antara perantau dan KPPM setempat untuk mewujudkan pembinaan bagi pemuda dan mahasiswa? Serta bagaimana KPPM ini membangun iklim positif yang membuat perantau ini dapat berpartisipasi dengan senang hati dan efektif?

Dengan melihat bahwa rasa berkomunitas ini penting bagi pertumbuhan gereja maka menjadi penting bagi penulis untuk melihat rasa berkomunitas yang dihidupi oleh KBM ini dalam ranah melihat keberhasilan akan visi misi yang dicapai oleh kebijakan ini. Rasa berkomunitas KBM perlu dibangun sebelum pemuda/pemudi perantau seperti yang diharapkan oleh DPPM kembali ke tempat asalnya akan tetap berada dalam komunitas yang lebih besar yakni GKJW tempat asalnya.

### **1.3 Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang dipaparkan di atas, maka pertanyaan penelitian sebagai berikut:

- (1) Sampai sejauh mana elemen-elemen rasa berkomunitas yang dihidupi oleh anggota Komunitas Basis Mahasiswa Surabaya ?
- (2) Bagaimana KBM sebagai alat untuk merawat gereja berkorelasi dengan partisipasi di KPPM?

---

<sup>17</sup> Jan Hendriks, Ferd. Heselaars Hartono (ed.), *Jemaat Vital dan Menarik*, h. 55

#### **1.4 Batasan Penelitian**

KBM pada saat ini hanya terdapat di Malang dan Surabaya. Namun juga beberapa waktu ke depan akan dilantik pengurus KBM yang ada di Kediri dan Jember. Melihat begitu banyak daerah pelayanan KBM ini maka penulis mencoba untuk meneliti hanya pada satu daerah pelayanan saja yaitu KBM Surabaya. Beberapa alasan penulis memilih KBM Surabaya adalah sebagai berikut :

- 1) Berbeda dengan KBM Malang, KBM Surabaya terbentuk setahun setelah KBM Malang. Pelantikan pengurus KBM dilakukan pada tanggal 24 April 2016. KBM Surabaya sebagai badan pelayanan yang baru dibentuk masih mencari metode apa yang relevan untuk mencari pemuda/i yang merantau dan mencoba untuk mencari strategi apa yang relevan untuk mengembang komunitas.
- 2) Tugas KBM Surabaya dalam menjangkau pemuda/i yang merantau jauh lebih berat karena keberadaan geografis dan persebaran lokasi universitas yang lebih luas.
- 3) Surabaya merupakan kota yang besar sehingga banyak perantauan bukan hanya untuk mendapatkan pendidikan yang lebih tinggi tetapi juga banyak tersedia lapangan pekerjaan yang dapat membuat seseorang tertarik untuk merantau.

#### **1.5 Tujuan Penulisan:**

Adapun tujuan penulisan ini adalah:

1. Mengetahui sampai sejauh rasa berkomunitas ini dihidupi oleh Komunitas Basis Mahasiswa Surabaya.
2. Mengetahui bagaimana rasa berkomunitas dihidupi oleh Komunitas Basis Mahasiswa Surabaya berkorelasi dengan partisipasi perantau di KPPMJ

#### **1.6 Judul Skripsi dan Penjelasan Pemilihan Judul**

**Konsep Berkomunitas di dalam Komunitas Basis Mahasiswa Greja Kristen Jawi Wetan.  
Sebuah Tinjauan Teologi Praktis**

Penjelasan judul:

Judul tersebut mengarah pada tujuan dari penulis yaitu untuk mengetahui mengenai konsep rasa berkomunitas yang ada di dalam Komunitas Basis Mahasiswa (KBM) Surabaya. Dimana konsep rasa berkomunitas ini memiliki pengaruh dalam kehidupan berkomunitas KBM itu sendiri serta elemen-elemen rasa berkomunitas apa saja yang dapat digunakan sebagai alat untuk

mengevaluasi apakah Komunitas Basis Mahasiswa menjadi jawaban atas permasalahan yang dialami oleh GKJW.

### **1.7 Metode Penelitian**

Metode penelitian yang penulis gunakan adalah studi pustaka dan penelitian lapangan. Penulis akan melakukan penelitian kualitatif dengan melakukan wawancara pada anggota KBM Surabaya. Wawancara yang dilakukan bersifat mendalam, yang membutuhkan keterbukaan, keterlibatan emosional serta kepercayaan antara pewawancara dan informan.<sup>18</sup> Model wawancara ini sifatnya menyesuaikan, namun bukan berarti tanpa batasan. Wawancara yang dilakukan hanya seputar pemahaman informan mengenai rasa berkomunitas di KBM dan partisipasinya di dalam KPPM. Penulis akan melakukan wawancara terhadap 8 orang. Informan yang penulis pilih terdiri atas pengurus persekutuan doa, anggota KBM yang terbagi dalam dua tingkat keaktifan yaitu aktif dan tidak aktif di dalam komunitas. Dalam metode penulisan, penulis akan menggunakan metode deskripsi, analisis, dan interpretasi, yaitu dengan menuliskan data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan mengkombinasikan data hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis.

### **1.8 Sistematika Penulisan**

#### **Bab 1 Pendahuluan**

Pada bab ini berisikan latar belakang permasalahan, permasalahan, pembatasan penelitian, pertanyaan penelitian, judul skripsi dan penjabaran pemilihan judul skripsi, metode penelitian serta sistematika penulisan untuk memberikan gambaran awal kepada pembaca agar dapat memahami tulisan ini dengan utuh

#### **Bab 2 Kerangka teori: Teori Rasa Berkomunitas dan Konsep Gereja sebagai Persekutuan**

Pada bab ini berisikan semua ide mengenai rasa berkomunitas dan partisipasi berdasarkan iklim positif menurut Jan Hendriks yang akan menjadi alat ukur bagaimana KBM membentuk rasa berkomunitas.

#### **Bab 3 Hasil penelitian: Rasa Berkomunitas di Komunitas Basis Mahasiswa Surabaya dan Partisipasi di Komisi Pelayanan Pemuda dan Mahasiswa.**

Pada bab ini penulis akan menyajikan hasil analisa penelitian yang penulis lakukan kepada anggota KBM untuk melihat elemen rasa berkomunitas yang dihidupi dan melihat korelasinya dengan partisipasi di KPPM.

---

<sup>18</sup> Andreas B. Subgyo, *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004, h. 228

#### **Bab 4 Evaluasi Teologis**

Bab ini berisikan evaluasi teologis yang penulis usulkan berdasarkan hasil penelitian yang telah dijelaskan pada Bab 3, yaitu dengan melihat konsep gereja diaspora Rm. Mangunwijaya yang sesuai serta sejalan dengan konteks yang dialami oleh anggota KBM, yaitu penekanannya pada konteks diaspora dan religiositas umat.

#### **Bab 5 Penutup**

Bab ini berisikan mengenai kesimpulan dari masalah yang dibahas di dalam penelitian ini, serta strategi pembangunan jemaat yang coba diterapkan bagi KBM serta KPPM berkaitan dengan rasa berkomunitas dan membangun religiositas umat.

©UKDWN

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Rasa berkomunitas merupakan bagian penting untuk KBM dalam mengembangkan komunitasnya. KBM bukan hanya sekedar komunitas biasa, namun lebih kepada alat yang dipakai untuk merawat gereja dan menjawab tantangan pada masa kini. Gereja diperhadapkan dengan tantangan diaspora dan kemajuan teknologi yang menjadi bagian yang mendukung proses gereja untuk menjadi semakin cair. Jaringan diaspora yang berpencar dengan berbagai titik simpul membawa gereja untuk melayani bagian-bagian pelayanannya secara menyeluruh. Berdasarkan penelitian secara kualitatif di KBM Surabaya mengenai perasaan anggota KBM terhadap rasa berkomunitas, maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

##### 5.1.1 Menjawab pertanyaan penelitian nomor 1, “Sampai sejauh mana rasa berkomunitas dihidupi oleh anggota KBM?”

Rasa berkomunitas ditandai dengan perasaan memiliki dan menganggap dirinya menjadi bagian dari komunitas. Pengakuan atas keberadaan KBM sebagai bagian dari dalam dirinya, sudah dimiliki oleh anggota KBM. Belum dapat dikatakan baik karena hubungan antara sesama anggota maupun komunitas ke anggota masih belum seimbang. Masing-masing pihak masih berada dalam ruangan mereka, apa yang diberikan oleh komunitas tidak begitu mendapatkan perhatian dari anggota komunitas, karena anggota komunitas menganggap bukan itu yang sebenarnya diinginkan. Sebaliknya anggota komunitas pun takut-kotakkan dengan sendirinya menjadi bagian anggota yang aktif ataupun pasif. Maka dari itu penulis berkesimpulan bahwa rasa berkomunitas yang ada di KBM sudah ada dan dimiliki, karena kelihatan dari luar sebagai komunitas yang selalu mengadakan pertemuan rutin namun masih relasi yang terjadi dan perasaan memiliki sebagai komunitas masih kurang terbentuk.

Dalam teori rasa berkomunitas terdapat empat elemen yang menjadi tolak ukur keberhasilan untuk memiliki perasaan memiliki dan berarti bagi komunitas. Berdasarkan penelitian, hanya dua elemen yang terlihat dalam KBM ini yaitu batasan dan pengaruh. Dalam batasan terlihat dengan jelas karena merupakan keseharian yang dialami oleh anggota. Elemen selanjutnya yang menonjol adalah pengaruh. Elemen ini terlihat dengan adanya jabatan-jabatan yang dimiliki oleh anggota komunitas dan kesempatan anggota komunitas menyampaikan tanggapannya untuk keberlangsungan hidup berkomunitas.

Kedua elemen ini menonjol namun bukan berarti kedua elemen ini berfungsi dengan baik. Dalam elemen keanggotaan memang atribut batasan yang jelas namun atribut seperti keamanan emosional dan keterlibatan personal tidak terlihat memiliki peran. Hal ini berarti sekalipun sesama perantau dan warga GKJW namun tidak menjamin perasaan diterima dalam komunitas yang juga akan mempengaruhi pada keterlibatannya. Begitu juga dengan elemen pengaruh, meskipun menonjol namun tidak semua anggota komunitas ini memilikinya. Oleh karena itu, ada anggota komunitas yang menekankan anggota lain yang tidak memiliki pengaruh. Dua elemen yang lain tidak menonjol bukan berarti pula tidak dimiliki oleh komunitas. Elemen integrasi dan pemenuhan kebutuhan dan elemen hubungan emosional bersama ini sudah dimiliki oleh KBM, namun dalam penerapannya masih kurang diperhatikan oleh komunitas.

5.1.2 Menjawab pertanyaan penelitian nomor 2, “Bagaimana KBM sebagai alat untuk merawat gereja berkorelasi dengan partisipasi di KPPM?”

Penulis tidak menemukan korelasi antara rasa berkomunitas dengan partisipasi di KPPM. Beberapa anggota KBM yang terlibat di KPPMJ dikarenakan telah bergabung terlebih dahulu di KPPM daripada di KBM. Kecenderungan yang paling menonjol adalah anggota KBM tetap akan bergereja di GKJW sekalipun tidak berpartisipasi di KPPM. Kecenderungan ini menipis adanya anggapan Majelis Agung GKJW bahwa setiap pemuda/i yang merantau akan kehilangan rasa ke’GKJW’annya dan memutuskan untuk tidak kembali bergereja di GKJW. Namun disisi lain, partisipasi yang terjalin hanyalah pada kulit luarnya saja, karena mereka hanya datang beribadah tanpa terlibat secara langsung dengan GKJW ataupun KPPM setempat. Kemudian pemikiran mengenai merawat gereja dalam arti menjaga warga GKJW untuk tidak meninggalkan GKJW harus diubah. Pemikiran ini hanya akan membawa GKJW untuk memikirkan hal-hal mengenai kuantitas jemaat tanpa mempertimbangkan kualitas jemaat yang dimilikinya. Sehingga fokus program hanya pada jumlah anggota dan praktik-pratik keagamaan, namun religiusitas dan spritualitas umat dikesampingkan. Maka hal ini perlu digarisbawahi dalam rangka mengevaluasi program yang telah ditetapkan oleh Majelis Agung GKJW sehubungan dengan Komunitas Basis Mahasiswa.

## **5.2 Strategi Pembangunan Jemaat**

Sebelum menyusun strategi pembangunan jemaat, penulis merasa penting untuk sedikit menjelaskan apa yang penulis pahami tentang pembangunan jemaat. P.G, van Hooijdonk

mendefinisikan pembangunan jemaat sebagai sebuah intervensi sistematis dan metodis dalam tindak-tanduk jemaat beriman setempat. Pembangunan jemaat inilah yang menolong jemaat beriman lokal untuk – dengan bertanggung jawab penuh – berkembang menuju persekutuan iman, yang mengantarai keadilan dan kasih Allah, dan yang terbuka terhadap masalah manusia di masa kini.<sup>167</sup> Ketika jemaat mengalami berbagai macam perubahan masyarakat yang ada dalam masyarakat, pembangunan jemaat menawarkan bermacam-macam usaha yang diharapkan dapat menanani proses-proses perubahan tersebut dengan cepat.<sup>168</sup> Dengan demikian pembangunan jemaat menjadi bagian yang penting dalam ilmu teologi, karena pembangunan jemaat membantu gereja untuk menjalankan fungsinya di tengah dunia.

Pembangunan jemaat menjadi paham inti dalam teologi praktis. Handi Hadiwitanto mengatakan bahwa subyek dan tujuan dari teologi praktis adalah praksis gereja dan manusia serta bagaimana komunikasi religius dapat terwujud dengan baik.<sup>169</sup> Pembangunan jemaat sebagai sebuah sub disiplin yang secara khusus membahas gereja melakukan penelitian empiris dan refleksi teologi kritis atas praksis anggota jemaat maupun gereja sebagai institusi dengan memperhatikan nilai eklesiologi, termasuk setiap dimensinya, tujuan, dan tugas gereja serta berbagai perubahan dan tantangan yang ada dalam dunia. Pembangunan jemaat merupakan jawaban atas perubahan-perubahan yang terjadi di masa kini karena pembangunan jemaat bersifat aktual dan kontekstual. Selain itu pembangunan jemaat juga dirasa efektif untuk menjawab persoalan di masa kini karena pembangunan jemaat tidak hanya sekedar soal program, tetapi juga merupakan cara berteologi menemukan titik persoalan, berefleksi, baru merumuskan aksi. Aksi pembangunan jemaat tentunya memiliki strategi. Strategi-strategi pembangunan jemaat yang dirancang dilengkapi dengan deskripsi, tujuan, sasaran serta pendekatan yang jelas. Dalam melihat pengalaman atau realitas sosial, pembangunan jemaat menggunakan lingkaran pastoral atau yang sering juga disebut lingkaran praksis. Lingkaran pastoral secara berurutan terdiri dari pemetaan masalah, analisis sosial, refleksi teologis, dan perencanaan pastoral.<sup>170</sup> Penulis melihat bahwa beberapa strategi perlu diterapkan dalam rangka mentransformasikan pemuda/i terkait dengan KBM sebagai komunitas untuk merawat gereja sebagai berikut:

---

<sup>167</sup> P. G van Hooijdonk, *Batu-Batu Yang Hidup: Pengantar ke Dalam Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996, h. 32

<sup>168</sup> Rob Van Kessel, *6 Tempayan Air: Pokok-pokok Pembangunan*, Yogyakarta: Kanisius, 1997, h. 1

<sup>169</sup> Handi Hadiwitanto, *Teologi Praktis-Empiris, Pembangunan Jemaat dan Relevansi Pemikiran Emanuel Gerrit Singgih*, 2010, dalam [https://www.academia.edu/5781786/Teologi\\_Praktis-Empiris\\_dan\\_Pembangunan\\_Jemaat](https://www.academia.edu/5781786/Teologi_Praktis-Empiris_dan_Pembangunan_Jemaat)

<sup>170</sup> Handi Hadiwitanto, *Teologi Praktis-Empiris, Pembangunan Jemaat dan Relevansi Pemikiran Emanuel Gerrit Singgih*, 2010, dalam [https://www.academia.edu/5781786/Teologi\\_Praktis-Empiris\\_dan\\_Pembangunan\\_Jemaat](https://www.academia.edu/5781786/Teologi_Praktis-Empiris_dan_Pembangunan_Jemaat)

## 5.2.1 Mendorong KBM untuk Menjadi Komunitas Iman bagi Perantau

### 5.2.1.1 Deskripsi strategi

Pemuda merupakan jiwa yang dinamis dan energik yang tentunya juga memerlukan suatu persekutuan yang sesuai dengan gaya mereka dapat bereksploitasi baik dalam hal pribadi maupun dalam hal iman, sehingga melalui saling berbagi pengalaman mereka dapat semakin kuat antara satu dengan yang lainnya. Seperti yang telah penulis sampaikan, komunitas menjadi efektif untuk diterapkan sebagai sebuah metode pendidikan Kristiani bagi pemuda. Dengan komunitas yang memiliki kesamaan pada dirinya, pemuda dapat membangun segala aspek dalam kehidupannya. Hal ini harus digarisbawahi oleh KBM dalam rangka membangun komunitasnya.

Rasa berkomunitas memegang peranan penting untuk melihat bagaimana peran serta anggota terhadap komunitas dan perasaan yang dimilikinya dalam komunitas. Maka komunitas pun memiliki kewajiban untuk memberikan kenyamanan dalam bentuk pemenuhan kebutuhan anggota komunitas. KBM sebagai komunitas Kristen yang dibentuk oleh GKJW mempunyai kewajiban untuk memenuhi kebutuhan bukan hanya ada sebagai 'keluarga' bagi para perantau tetapi juga dapat menjadi komunitas iman untuk pertumbuhan iman para perantau. Sehingga KBM bukan hanya menjadi komunitas yang hanya berfokus pada mengumpulkan perantau dan membentuknya sebagai komunitas. Tetapi sebagai rekan gereja memberikan pendidikan Kristiani untuk perantau yang jauh dari tempat asalnya. Pendidikan Kristiani dengan pendekatan komunitas iman dapat dilakukan oleh GKJW dengan memanfaatkan KBM.

Rasa berkomunitas merupakan salah satu yang dapat menolong komunitas iman ini dapat berjalan dengan baik. Pendidikan Kristiani dengan pendekatan komunitas iman ini mengusahakan perkembangan otentik manusia yang dengannya terjadi relasi antarpribadi, komunitas dan kosmos.<sup>171</sup> Maka peran serta komunitas adalah sebagai tempat untuk melakukan dialog-dialog yang bukan saja dalam pengalaman sehari-hari anggota namun juga bacaan-bacaan Alkitab yang dapat menjadi jawaban atas iman mereka. Dengan demikian KBM akan menjadi sebuah komunitas yang bukan hanya menjadi alat untuk merawat gereja bagi para pemuda/i GKJW yang merantau. Namun juga berfungsi bagaimana GKJW menjawab

---

<sup>171</sup> Jack Seymour, *Mapping Christian Education*, h. 19

tantangan yang ada pada masa kini. Dimana pada masa kini, masyarakat dan peradaban sudah mulai cair dan menuntut untuk melakukan perubahan di dalamnya.

#### 5.2.1.2 Tujuan

Adapun tujuan dari strategi ini adalah:

- 1) KBM menjadi komunitas yang membantu GKJW untuk mewujudkan pendidikan Kristiani yang kontekstual dengan menggunakan metode komunitas iman.
- 2) KBM menjadi komunitas yang mampu memiliki iman Kristen yang hidup melalui pengalaman anggota di dalam komunitas.

#### 5.2.1.3 Sasaran

Sasaran dari strategi ini adalah Komunitas Basis Mahasiswa

#### 5.2.1.4 Durasi

Perkiraan tercapainya tujuan dari strategi ini adalah dua tahun. Perkiraan durasi tersebut mengingat bahwa tidak setiap minggu atau setiap hari anggota KBM ini berkumpul. Dalam tahun pertama, strategi ini dapat berfokus pada membangun relasi maupun pengalaman dalam komunitas sehingga dapat membentuk rasa komunitas yang kuat. Kemudian pada tahun ke dua, apabila rasa berkomunitas sudah kuat maka pendidikan Kristiani dengan metode komunitas iman dapat diterapkan.

#### 5.2.1.5 Program

- 1) Ibadah Padang

Komunitas iman ditandai dengan kegiatan yang menekankan pada refleksi dan aksi. Tema-tema ibadah padang dapat disesuaikan dengan segala sesuatu yang berkaitan dengan kehidupan perantauan dan keberadaan KBM sebagai komunitas yang membantu mereka. Untuk melakukan refleksi dapat digunakan metode berbagi praksis Kristen. Berbagi praksis Kristen bukanlah suatu pendekatan yang khusus melainkan pendekatan yang umum dan sering dipakai dalam metode-metode pengajaran. Berbagi praksis Kristen dapat diterapkan dalam kaitannya refleksi sebelum dan setelah pembacaan firman. Hal ini karena berbagi praksis Kristen mengungkapkan tindakan Kristen masa kini yang direfleksikan dengan tradisi-tradisi Kristiani dan berhubungan dengan respon mereka. Ibadah padang

dapat dilakukan untuk menciptakan pertemuan-pertemuan yang berkesan dalam KBM. Selain berkesan, ibadah padang juga dapat membantu anggota KBM menghidupi iman mereka dan merasa bahwa kebutuhan akan suatu persekutuan yang menguatkan akan tercapai.

## 5.2.2 Membangun religiositas umat

### 5.2.2.1 Deskripsi Strategi

Gereja perlu membangun religiositas dalam kehidupan bergereja. Mengembangkan religiositas berfungsi untuk memberikan pendampingan terhadap jemaat supaya bisa mengkomunikasikan pengalaman imannya. GKJW perlu untuk membangun religiositas umat bukan hanya pendidikannya saja namun juga dipraktekan dalam kehidupan bergerejanya. Apabila dahulu GKJW, pemaknaan agama hanya pada dogma-dogma, upacara keagamaan, dan persekutuan yang ada, sekarang kehidupan bergereja GKJW harus dapat mendorong umat untuk mengkomunikasikan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian penghayatan iman Kristen yang ada dalam diri jemaat bukan lagi pada seputar datang beribadah setiap minggunya.

Membangun religiositas umat dapat dimulai dengan melihat dan menumbuhkan dimensi religiositas. Huber dan Huber sebagaimana yang dikutip oleh Farah Hanifah Purnomo dan Bambang Suryadi merevisi aspek religiositas menjadi lima aspek, yaitu:<sup>172</sup>

- 1) Intelektual: adalah pengetahuan yang dimiliki seseorang mengenai agamanya sehingga ia menjelaskan pandangan mereka tentang Tuhan, agama, dan keberagaman.
- 2) Ideologi: adalah kepercayaan yang dimiliki seseorang yang berkaitan dengan keberadaan dan makna kehidupan serta hubungan antara Tuhan dan manusia.
- 3) Praktik umum: adalah ibadah yang dilakukan seseorang dan dimanifestasikan dalam partisipasinya dalam ritual, upacara dan aktifitas keagamaan.

---

<sup>172</sup> Farah Hanifah Purnomo dan Bambang Suryadi, "Uji Validitas Konstruksi Pada Instrumen Religiusitas dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA)" dalam JP31, Vol. 01, No. 02, Juli 2017, diambil dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/38169/2/FARAH%20HANIFAH%20PURNOMO-BAMBANG%20SURYADI.pdf>

- 4) Praktis personal: adalah ibadah yang dilakukan seseorang yang ditunjukkan dengan mencurahkan dirinya pada Tuhan dalam aktifitas, ibadah, dan ritual yang dilakukan sendiri.
- 5) Pengalaman religius: mengarah pada pengalaman kontak langsung seseorang dengan Tuhan, sehingga berdampak secara emosional pada diri mereka.

Dimensi religiositas ini harus diindahkan dalam program-program kegiatan yang dilakukan oleh gereja. Sehingga pemaknaan agama mampu menjadi inspirasi dan pendorong bagi jemaat untuk meningkatkan mutu watak kepribadiannya, dedikasi dan profesionalnya, serta semangat untuk berbakti kepada sesama, masyarakat, bangsa dan dunia.<sup>173</sup> Hal ini juga akan mempengaruhi pola pikir GKJW yang bukan lagi berpikir hanya menambah maupun mempertahankan jiwa namun juga mengembangkan religiositas dan spiritualitas umat. Spiritualitas berarti hidup menurut Roh. Maka hidup spiritual diatur dalam dan dipengaruhi oleh inspirasi dan dorongan Roh Allah.

#### 5.2.2.2. Tujuan

Adapun tujuan dari strategi ini adalah:

1. Mendorong jemaat untuk dapat mengkomunikasikan imannya di kehidupan sehari-hari dalam rangka memperdalam religiositasnya.
2. Membantu jemaat untuk dapat menemukan dan menghayati tanda iman mereka melalui kegiatan gerejawi.

#### 5.2.2.3 Sasaran

1. Komisi Pembinaan Pemuda dan Mahasiswa Jemaat & Daerah (KPPPMJ & KPPMD)
2. Seluruh jemaat

#### 5.2.2.4 Durasi

Perkiraan durasi waktu untuk membangun religiositas umat ini adalah 2 tahun. Tahun pertama berfokus pada dimensi religiositas personal. Tahun kedua berfokus pada dimensi religiositas komunal.

---

<sup>173</sup> Agus M. Hardjana, *Religiositas, Agama, dan Spritualitas*, h. 61

#### 5.2.2.5 Program

Beberapa usulan program yang dapat gereja lakukan untuk membantu jemaat membangun religiositasnya, yaitu:

##### 1. Konsep Pembinaan dengan Teori Komunikasi Iman

Penekanan utama pada religiositas adalah umat mampu untuk mengkomunikasikan imannya dalam kehidupan sehari-hari. Maka tugas gereja adalah membantu jemaat untuk melakukan hal tersebut. Pembinaan gerejawi pada situasi yang dinamis ini bukan lagi satu arah yang hanya memberikan dogma gereja namun juga harus lebih luas. Selain itu gereja juga perlu melihat bahwa relasi vertikal (relasi dengan Tuhan) harus berada di dialektika dengan relasi horizontal (relasi dengan sesama manusia). Hal tersebut dijelaskan dalam teori komunikasi iman milik C. Sterkens sebagaimana yang dikutip oleh van Kojij yang menjelaskan:

*“Teori komunikasi iman menjelaskan tentang hubungan dialektis antara orientasi intrapersonal dan interpersonal. Orientasi intrapersonal dalam komunikasi iman menunjuk pada komunikasi dengan diri sendiri. Komunikasi intrapersonal diarahkan untuk menjelaskan segala sesuatu bagi diri sendiri ketika ia berkomunikasi dengan orang lain. Sedangkan orientasi interpersonal dalam komunikasi iman adalah keterlibatan dialog dengan orang lain.”<sup>174</sup>*

Dari definisi tersebut, maka dapat dikatakan bahwa relasi antar manusia dapat mendukung pula relasinya kepada Tuhan. Hal ini dikarenakan manusia menempatkan dirinya dalam pengalaman yang membentuk sejarah bagi dirinya. Pengalaman yang menyejarah baginya membentuk kecintaannya pada kehidupan yang membawa pada pendewasaan rasa dan kesadaran budi yang mendalam. Maka ketika ia berkomunikasi dengan sesama manusia dapat menjadi tanda iman baginya. Ada tiga perspektif transendental yang menandai komunikasi iman yaitu: penerimaan, respon, dan reaksi. Perspektif penerimaan, manusia dicari oleh Allah. Dalam perspektif ini, manusia mengalami tanda kehadiran dari Allah yang menyelamatkan. Perspektif respon, manusia mencari Allah, misalnya dalam doa. Hal ini terjadi ketika komunikasi iman dapat menyentuh kedalaman manusia maka di situ manusia

---

<sup>174</sup> Rijnardus Van Kojij, Sri Agus Patnaningsih, Yam'ah Tsalatsa A., *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangsih Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008, h. 99

merasakan kehadiran Allah. Sehingga doa dapat menjadi tanda kedekatan manusia dengan Allah. Dalam perspektif ini dapat dipahami bahwa manusia dapat berhubungan secara lebih intim dengan Allah. Perspektif reaksi, manusia kembali kepada orang lain untuk menjelaskan makna iman dalam Allah. Reaksi ini dapat mengambil bentuk pernyataan, kesaksian, dan pelayanan diakonial<sup>175</sup>.

Konsep pembinaan dengan teori komunikasi iman selain dapat membangun dan mengembangkan religiositas umat, juga dapat membuka pemikiran warga jemaat, dan anggota KBM bahwa kehidupan bergereja bukan hanya pada penambahan anggota jemaat namun pada bagaimana membina iman mereka kepada Allah sehingga dapat megkomunikasinya dalam kehidupan sehari-hari. Maka kegiatan pembinaan penekannya bukan hanya beribadah saja namun juga diisi dengan aktifitas lain. Misalnya, menonton film yang kemudian dapat didiskusikan secara komunal maupun dalam kelompok-kelompok kecil untuk dilihat dalam dua sisi yakni kehidupan sehari-hari dan sisi teologis.

## 2. Konsep Ibadah Reflektif-Meditatif

Tata ibadah merupakan 'media pertemuan' antara Tuhan dengan umat-Nya. Adanya dialog-dialog yang terjadi di dalam ibadah membawa serta pengalaman keseharian jemaat sehingga dapat menjadi dasar dan arahan hidup jemaat. Memang dalam konsep ibadah tidak ada konsep yang baku dan harus dipertahankan, karena peribadatan seharusnya mengikuti serta mendukung spiritualitas jemaat yang dinamis. Misalnya saja penyampaian firman tidak melulu harus khotbah, namun bisa juga diganti dengan refleksi atau tanya jawab berdasarkan tema tertentu. Selain itu juga nuasanya ibadah yang masuk kedalam hati dan jiwa manusia seperti ibadah dengan nuansa reflektif-meditatif perlu untuk sesekali digunakan dalam rangka pengembangan spiritualitas jemaat secara kontinu. Ibadah dengan nuansa meditatif adalah ibadah yang dipenuhi dengan suasana meditasi (hening) dan tidak banyak kata-kata pelayan. Namun tetap terdapat nyanyian bersama, doa bersama, pembacaan firman Tuhan. Sedangkan ibadah reflektif adalah ibadah yang membawa jemaat pada perefleksian yang mendalam mengenai pengalaman hidupnya disertai dengan pembacaan firman Tuhan. Dengan adanya konsep ibadah

---

<sup>175</sup>Rijnardus Van Koj, Sri Agus Patnaningsih, Yam'ah Tsalatsa A., *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangsih Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*, h. 99-102

tersebut, gereja tidak lagi memiliki kecenderungan untuk menjadikan khotbah sebagai pusat peribadatan.

©UKDW

## DAFTAR PUSTAKA

### BUKU

- Beyer, Urich, Evalina Simamora, *Memberi dengan Sukacita: Tafsir dan Teologi Persembahan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.
- Charles, Shelton, *Spiritualitas Kaum Muda*, Yogyakarta: Kanisius, 1987.
- Dulles, Avery, *Model-model Gereja*, Ende: Nusa Indah, 1990.
- Guthrie, Donald, *Teologi Perjanjian Baru 3*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2009
- Hadiwijono, Harun, *Iman Kristen*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1973.
- Hardjana, Agus M., *Religiositas: Agama dan Spritualitas*, Yagyakarta: Kanisius, 2005.
- Hendriks, Jan, Ferd. Heselaars Hartono (ed.), *Jemaat Vital dan Menarik: Membangun Jemaat dengan Menggunakan Lima Faktor*, Yogyakarta: Kanisius, 2002.
- Hooijdonk, P. G van, *Batu-Batu Yang Hidup: Pengantar ke Dalam Pembangunan Jemaat*, Yogyakarta: Kanisius, 1996.
- Ismail, Andar (ed.), *Ajarlah Mereka Melakukan*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015.
- Jacob, Tom (ed.), *Gereja Menurut Perjanjian Baru*, Yogyakarta: Kanisius, 1988.
- Kärkkäinen, Veli-Matti (ed.), *An Introduction to Ecclesiology: Ecumenical, Historical and Global Perspective*, Downers Grove: InterVarsity Press, 1990.
- Kessel, Rob Van, *6 Tempayan Air: Pokok-pokok Pembangunan*, Yogyakarta: Kanisius, 1997.
- Lee, Michelle, *Paul, the Stoic, and the Body of Christ*, New York: Cambridge University Press, 2006.
- Mangunwijaya, Yusuf B., *Gereja Diaspora*, Yogyakarta: Kanisius, 1999.
- Nelson, Geoffrey, Isaac Prilleltensky, *Community Psychology: In Pursuit of Liberation and Well being*, New York: Palgrave Macmillan, 2010.
- Panitia Spiritualitas Koptari, *Landasan Hidup Berkomunitas*, Yogyakarta: Kanisius, 2008.
- Seymour, Jack L., *Mapping Christian Education: Approaches to Congregational Learning*, USA: Abingdon Press, 1997.
- Subagyo, Andreas B., *Pengantar Riset Kuantitatif & Kualitatif*, Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2004.
- Susanto, Budi (ed.), *Teologi & Praksis Komunitas Post Modern*, Yogyakarta: Kanisius, 1994.

Van Kojj, Rijnardus, Sri Agus Patnaningsih, Yam'ah Tsalatsa A., *Menguak Fakta, Menata Karya Nyata: Sumbangsih Teologi Praktis dalam Pencarian Model Pembangunan Jemaat Kontekstual*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2008.

Weltz, Edgar, *Bagaimana Mengelola Gereja Anda?: Pedoman Bagi Pendeta dan Pengurus Kaum Awam*, Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2004.

Ward, Pete, *Liquid Church*, Oregon: Wipf and STOCK Publisher, 2002.

#### JURNAL

Jear Nenohai, "Gereja Sebagai Communion yang Bertanggung Jawab: Sebuah Model Bergereja bagi Gereja Masehi Injili di Timor dalam Menuntaskan Persolan Hukum Trafficking di Nusa Tenggara Timur", (ed.) Handri Jonathan, *Jurnal Humaniora Yayasan Bina Darma*, Vol. IV No. 2, Desember 2017

Siman Widyamanta, "Pandangan Hidup Jawa sebagai Sumbangan Terhadap Kerukunan Hidup Beragama" dalam *GEMA* vol. 47, 1994, Yogyakarta: Fak. Teologi UKDW

#### WEB

Benjamin Myers, "Theology 2.0: Blogging as Theological Discourse" dalam *Culture Encounters*, Vol. 6, No. 1, 2010, h. 57 diambil dari [https://www.academia.edu/57935752/Theology\\_2.0\\_Blogging\\_as\\_Theological\\_Discourse](https://www.academia.edu/57935752/Theology_2.0_Blogging_as_Theological_Discourse)

David W. McMillan dan Davin M. Chalvis, "Sense of Community: A Definition and Theory", *Journal of Community Psychology*, 1998, diambil dari <https://pdfs.semanticscholar.org/e5fb/8ece108aec36714ee413876e61b0510e7c80.pdf>

Farah Hanifah Purnomo dan Bambang Suryadi, "Uji Validitas Konstruksi Pada Instrumen Religiusitas dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA)" dalam *JP31*, Vol. 01, No. 02, Juli 2017, diambil dari <http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/123456789/38169/2/FARAH%20HANIFAH%20PURNOMO-BAMBANG%20SURYADI.pdf>

GKJW, *Lambang GKJW*. Diambil dari <http://gkjw.or.id/tentang-gkjw/lambang-gkjw/>

Gerardus Hadian Panamokta, "Menuju Gereja Terjaring" dalam *Jurnal Teologi*, Vol. VII, No. 1, Mei 2018, diambil dari <http://e-journal.usd.ac.id/index.php/jt>

Handi Hadiwitanto, *Teologi Praktis-Empiris, Pembangunan Jemaat dan Relevansi Pemikiran Emanuel Gerrit Singgih*, 2010, diambil dari [https://www.academia.edu/5781786/Teologi\\_Praktis\\_Empiris\\_dan\\_Pembangunan\\_Jemaat](https://www.academia.edu/5781786/Teologi_Praktis_Empiris_dan_Pembangunan_Jemaat)

Ian Husey, "Sense of Community In Churches : A Practical Theology Perspective", *Journal Crucible Theology and Ministry*, November 2013, diambil dari [https://www.academia.edu/6415623/Sense\\_of\\_Community\\_in\\_Churches\\_A\\_Practical\\_Theological\\_Perspective](https://www.academia.edu/6415623/Sense_of_Community_in_Churches_A_Practical_Theological_Perspective)

Kees De Groot, "Three Types of Liquid Religion", *Equinox Online*, Vol. 11, No. 3, 2008, h. 278 diambil dari <https://journals.equinoxpub.com.proxy.globethics.net/index.php/IR/article/view/6298/4173>

Suwignyo, *Pendidikan Teologi Warga Jemaat: Tata Pranata GKJW*, Majelis Daerah Surabaya Timur I, Februari 2017, diambil dari <https://gkjw-waruu.or.id/upload/27-tata-pranata-gkjw.pdf>

Scot D Evans, "Youth Sense of Community: Voice and Power in Community Contexts" dalam *Journal of Community Psychology*, Vol. 35, No. 6, Agustus 2007, diambil dari <http://www.interscience.wiley.com>

Tiara Dianti dan Muhammad Yamin, "Digital Diaspora China dan Upaya Mempertahankan Eksistensi Identitas dalam Polik Internasional", dalam *Verity: Internasional Relations Journal*, Desember 2016, Vol. 8, No 16, diambil dari <https://ojs.uph.edu/index.php/JHIV/article/view/725>

©UKDW